

**PENGARUH TA'ZIR TERHADAP TINGKAT
KEDISIPLINAN SANTRI PUTRA MADRASAH
ALYAH PONDOK PESANTREN RAUDLATUL
ULUM GUYANGAN, TRANGKIL PATI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

NAMA: Muh Wahyu Sejati
NIM. 1504046018

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh Wahyu Sejati
NIM : 1504046018
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul : **Pengaruh Ta'zir terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri Putra Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Semarang, 06 oktober 2019

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp contains the text 'METERAL', 'NIM', '1504046018', and '6000'. The signature is written in a cursive style.

MUH WAHYU SEJATI

NIM. 1504046018

NOTA PEMBIMBING

Lampiran :
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
 : UIN Walisongo Semarang
 : Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah kami membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muh Wahyu Sejati

Nim : 1504046018

Fakultas / Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Pengaruh Ta'zir Terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri Putra Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Guyangan Pati

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Semarang, 11 Oktober 2019

Pembimbing I,



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 19771020 200312 1002

Pembimbing II,



Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si

NIP. 19790304 200604 2 001

PENGARUH TA'ZIR TERHADAP TINGKAT KEDISIPLINAN
SANTRI PUTRA MA PONDOK PESANTREN RAUDLATUL
ULUM GUYANGAN TRANGKIL PATI



SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan psikoterapi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Oleh :

MUH WAHYU SEJATI
NIM. 1504046018

Semarang, 11 Oktober 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I,



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 19771020 200312 1002

Pembimbing II,



Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si

NIP. 19790304 200604 2 001

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Muh Wahyu Sejati**,
No Induk Mahasiswa : 1504046018 telah dimunaqosahkan oleh
Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

23 Oktober 2019

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna
memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I,



Dr. H. Muh. In'auzzahidin, M.Ag

NIP. 197710202003121002

Penguji I,



Bahroon Anshori, M.Ag

NIP.197306272003121003

Pembimbing II,



Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si

NIP. 197005241998032002

Penguji II,



Nilomun Ni'am, M.Ag

NIP. 195808091995031001

Sekretaris Sidang,



Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si

NIP. 19700524 1998032002

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا
كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ
وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir"
(Q.S. Al-Baqarah: 286)

TRANSLITERASI ARAB

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut :

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Hurub Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanannya dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi :

Hal-hal yang yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi :

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)

7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf capital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasannya secara berurutan

1. Konsonan

Fonem konsonan Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	S	es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	H	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De

ذ	zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		Koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	gaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut ;

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ —	fathah	a	A
ـِ —	kasrah	i	I
ـُ —	dhammah	u	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِ —	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـُ —	fathah dan wau	Au	a dan u

<i>kataba</i>	كتب
<i>fa'ala</i>	فعل
<i>zukiro</i>	ذكر

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ـِ	Kasrah dan ya	I	a dan garis di atas
ـُ	dhamah dan wau	U	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

- a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

- b. Ta marbutah mati :

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

الرَّجُل	<i>ar-rajulu</i>
السَّيِّدَة	<i>as-sayyidatu</i>
الشَّمْس	<i>asy-syamsu</i>
القَلَم	<i>al-qalamu</i>

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata.

Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilampirkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تأخذون *ta'khuzuna*

النَّوْءُ *an-nau'*

شيء *syai'un*

أمرت *umirtu*

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallaha lahuwa
khairarraziqin*

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَمُرْسُهَا
وَاللَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ *Bismillahi majreha wa mursha
Walillahi 'alan nasi hjju al-
baiti*

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا *manistata'a ilaihi sabila*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول	<i>Wa ma Muhammadun illa rasul</i>
شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن	<i>Syahru Ramadana al-lazi unzila fihī al-Quranu</i>
ولقد راه بالافق المبين	<i>Walaqad ra'ahu bi al ufuq al-mubini</i>
الحمد لله رب العالمين	<i>Alhamdulillahi rabbi al-'alamin</i>

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب لله الأمر جميعا	<i>Nasrun minallahi wa fathun qarib</i>
لله الأمر جميعا	<i>Lillahi al-amru jami'an</i>
والله بكل شيء عليم	<i>Wallahu bikulli sya'in alim</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Oleh sebab itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrohim,

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis sapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “Pengaruh ta’zir terhadap tingkat kedisiplinan santri putra MADRASAH ALIYAH RAUDLATUL ULUM GUYANGAN, TRANGKIL PATI”, disusun ntuk memenuhi salah syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. Imam Taufik, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan restu peneliti untuk menimba ilmu dan mendukung saya dalam pengerjaan skripsi.
2. Yang terhormat, Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.

3. Yang terhormat, Ibu Fitriyati, S. Psi., M. Si., Selaku Kajur (Ketua Jurusan) dan Bapak H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A Selaku Sekjur (Sekretaris Jurusan) Tasawuf dan Psikoterapi yang telah mengarahkan dan membimbing berbagai persoalan mulai judul, waktu, fikiran tenaga sehingga penulis dapat membuat skripsi.
4. Yang terhormat bapak Dr. H. Sulaiman, M.Ag selaku wali dosen yang sudah mensupport penuh membimbing serta mengingatkan untuk mengambil mata kuliah yang belum diambil serta mensupport saya untuk menghafalkan hadits dan juz amma.
5. Yang terhormat, Bapak Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag. dan Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga pikiran untuk memberikan bimbingan, yang tak henti-hentinya selalu memberikan motivasi dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Yang terhormat, Bapak H. Ulin Ni'am Masruri, MA. selaku Kepala Perpustakaan dan Yang Terhormat Bapak Miswan S. Ag., SIP. M. selaku kepala perpustakaan pusat UIN Walisongo, yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Bapak, Ibu, dan Adek-adekku yang selalu mencurahkan kasih sayangnya dan dorongan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk Atana Alfuni'mah yang telah mensupport lahir dan batin demi lancarnya pembuatan skripsi.
10. Sahabat-sahabatku dari IKAMARU Semarang.
11. Terkhusus untuk adek-adekku dan kakak-kakakku Teater Mimbar yang telah menghiburku dan mensupportku ketika hati gundah lelah menghadapi semua proses dalam penyusunan skripsi.
12. Kepada mas Riki dan mas Arip yang sudah mensupport dan membantu pengeditan skripsi ini.
13. Sahabat-Sahabatku kontrakan Perumahan jl. Panembahan senopati no 214.
14. Tim KKN Reguler ke 71 posko 22 Desa Kalianya Wonosalam Demak.
15. Perangkat Desa Kalianyar dan semua Warga Kalianyar khususnya Pak Lurah dan Bu lurah.
16. Semua sahabat-sahabatku angkatan 2015, khususnya jurusan Tasawuf dan Psikoterapi '15' yang telah membantu, memotivasi dan memberi warna dalam kehidupan peneliti.
17. Penghargaan dan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xvii
DAFTAR ISI.....	xxi
HALAMAN ABSTRAK.....	xxiii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Sistematika Penulisan	13
BAB II	TAKZIR DAN KEDISIPLINAN
A. Hakikat Takzir	15
1. Pengertian Takzir	15
2. Fungsi dan Tujuan Takzir.....	18
3. Jenis-Jenis Takzir	20
B. Kedisiplinan.....	23
1. Pengertian Disiplin	23
2. Konsep Disiplin Menurut Islam	28
C. Hubungan Antara Takzir dan Kedisiplinan	32
D. Hipotesis	35

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
	B. Variabel Penelitian	39
	C. Definisi Operasional Variabel	40
	1. Variabel Bebas	40
	2. Variabel Terikat.....	41
	D. Populasi dan Sempel Penelitian.....	42
	E. Metode Pengambilan Data	45
	F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	48
	G. Teknik Analisis Data	49
	1. Analisis Validitas	50
	2. Analisis Statistik Inferensial.....	50
	3. Uji Asumsi Klasik.....	51
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Roudlatul Ulum Guyangan Pati.....	53
	B. Deskripsi Data Penelitian	56
	C. Analisis Data dan Pengajuan Hipotesis.....	58
	D. Pembahasan Hasil Penelitian	60
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	68
	B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ditetapkan tata tertib bagi santrinya. Tata tertib di Ponpes Raudlatul Ulum menanamkan kedisiplinan untuk mencapai keberhasilan di dalam mendidik para santrinya. Pendidikan dalam tata tertib tersebut adalah pendidikan yang tidak sekedar memberi pengetahuan beragam, tetapi lebih utama yaitu membiasakan santri patuh dan taat menjalankan ibadah serta bertingkah laku dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama Islam. Pengenaan sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan tersebut (*Ta'zir*) yang pada dasarnya menanamkan sikap tanggung jawab yang sekaligus mendidik agar para santri konsekuen terhadap peraturan.

Pendekatan penelitian korelasional dipilih jika suatu penelitian bermaksud untuk mendeteksi seberajauh mana variasi-variasi pada suatu variabel penelitian berhubungan dengan variasi-variasi pada suatu atau lebih variabel lain itu tidak bersifat sebab-akibat.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa nilai uji F dengan nilai uji F tabel, dengan kriteria uji, apabila nilai F bitung lebih dari ($>$) nilai F tabel maka ditolak. Tabel 4.2 di atas menjelaskan bahwa, nilai F 32,794 adalah 329.529 dibagi 10,049, nilai tabel F untuk df 1:38 dengan $\alpha = 0,05$ adalah 0,251. Dengan demikian koefisien arah regresi tidak berarti melawan koefisien arah, karena nilai probabilitas (sig) $0,000 < 0,05$; artinya koefisien regresi nyata adanya dan dinyatakan linier atau terdapat pengaruh yang kuat antara pemberian hukuman (*ta'zir*) terhadap kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum Guyangan Pati. Artinya ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. Dengan hasil tersebut, penerapan *ta'zir* hanya memberikan kontribusi 27% dari kedisiplinan santri putra dalam mentaati peraturan. Sedangkan 73% dipengaruhi oleh aspek lain.

Kata Kunci: Takzir, Kedisiplinan, Santri Putra

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap manusia, karena manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan dibimbing yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain, karena manusia diberi akal dan pikiran untuk mengolah dan memakmurkan alam semesta. Kemudian ada firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu dengan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui kepada apa yang kamu sekalian lakukan”.(QS. Al-Mujadalah: 11).

Melihat kenyataan yang demikian memang sudah saatnya bagi seluruh komponen bangsa untuk memberikan perhatian lebih, bagi penyelenggaraan pendidikan agama sebagai media elementer pembentukan watak, kepribadian dan karakter bangsa dengan landasan etika dan ajaran moral yang kokoh. Hal tersebut

¹ QS Al-Mujadalah : 11

ditegaskan pula oleh sabda Rasulullah SAW bahwa belajar atau mencari ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslimat perempuan. Dan juga ada pepatah yang mengatakan carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina.²

Indonesia yang mempunyai penduduk mayoritas beragama Islam, mempunyai sebuah lembaga pendidikan yang usianya sudah cukup tua yakni pondok pesantren, walaupun pada awalnya nama ini hanya dikenal di pulau Jawa dan Madura. Karena itu pondok pesantren diidentifikasi oleh para ahli dengan nama yang diberikan untuk lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam dalam proses berdirinya tidak terlepas dari seorang sesepuh (Kyai/Ajengan) dengan ilmu yang dimilikinya serta dengan keikhlasan dalam beramal, prilakunya sesuai dengan apa yang disampaikan kepada masyarakat sebagai suri tauladan bagi para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya. Maka berdirilah sebuah lembaga kehidupan masyarakat yang mandiri dan ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk lancarnya kegiatan belajar mengajar.³

² Iman Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi*.(Bandung: Rosyda Karya, 2006) h.73

³ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2011), h.67

Kondisi pondok pesantren seperti ini dalam masyarakat tentu saja didukung oleh berbagai aspek yang mempengaruhi pembentukan dan pengembangan nilai-nilai yang keberadaannya diakui masyarakat, juga merupakan perwujudan kultural sekaligus merupakan paduan pemahaman Islam sebagai doktrin formal dan wibawa (kharisma) maha guru karena Kyai merupakan pemegang kekuasaan mutlak.

Pondok pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Kabupaten Pati Jawa Tengah, dalam upaya menjadi lembaga pendidikan Islam yang baik dalam mengarahkan para santrinya untuk menjadi insan yang baik dengan motto “Ilmu Amaliah Amal Ilmiah” yang diwujudkan dalam mu'min yang demokrat, muslim yang moderat, muhsin yang diplomat. Maka di pondok pesantren Raudlatul Ulum ditetapkan tata tertib bagi para santrinya. Tata tertib di Ponpes Raudlatul Ulum menanamkan kedisiplinan untuk mencapai keberhasilan di dalam mendidik para santrinya. Pendidikan dalam tata tertib tersebut adalah pendidikan yang tidak sekedar memberi pengetahuan beragam, tetapi lebih utama yaitu membiasakan santri patuh dan taat menjalankan ibadah serta bertingkah laku dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama Islam.⁴

⁴ Obsevasi di Ponpes Roudlatul Ulum Guyangan Pati, 06/02/18

Pengenaan sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan tersebut (*Ta'zir*) yang pada dasarnya menanamkan sikap tanggung jawab yang sekaligus mendidik agar para santri konsekuen terhadap peraturan. Sehingga santri yang terkena sanksi merasa takut (jera) dan tidak melakukan perbuatan atau pelanggaran berulang-ulang. Seperti halnya di pondok pesantren Roudlatul Ulum, para santri dibina untuk hidup mandiri dan disiplin sesuai dengan peraturan yang berlaku, tetapi fakta dilapangan mengatakan bahwa ada salah satu santri yang bolos pada pengajian-pengajian rutin yang diadakan oleh pesantren, kemudian santri tersebut diberikan hukuman, yaitu santri diberikan nasihat serta diberikan tugas untuk menghafal beberapa materi pelajaran yang sudah dipelajari ketika santri tersebut bolos dan tentunya hafalan tersebut harus dilaporkan kepada guru yang bersangkutan, tetapi seminggu kemudian lagi-lagi santri tersebut mengulangi pelanggaran yang sama. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan *ta'zir* di Ponpes Roudlatul Ulum tidak terlalu berdampak baik terhadap kedisiplinan santri, karena seharusnya dampak dari *ta'zir* menimbulkan suatu efek jera di dalam diri santri.⁵

⁵ Wawancara, Pengasuh Ponpes Roudlatul Ulum, tanggal 06 Februari 2018

Ta'zir diartikan mencegah dan menolak, karena ia dapat mencegah pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya. *Ta'zir* diartikan mendidik, karena *ta'zir* dimaksudkan untuk mendidik dan memperbaiki pelaku agar ia menyadari perbuatan jarimahnyanya kemudian meninggalkan dan menghentikannya. Bentuk hukuman dengan kebijaksanaan ini diberikan dengan pertimbangan khusus tentang berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan sosial dalam peradaban manusia dan bervariasi berdasarkan metode yang digunakan pengadilan ataupun jenis tindak pidana yang dapat ditunjukkan dalam undang-undang. Pelanggaran yang dapat dihukum dengan metode ini adalah yang mengganggu kehidupan, harta, serta kedamaian dan ketentraman masyarakat.⁶

Hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santri yang telah melanggar peraturan pondok bertujuan untuk mendisiplinkan santri agar tidak mengulangi perbuatan yang melanggar peraturan pondok. Disiplin merupakan kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab. Sebagai institusi keagamaan pondok pesantren bertanggung jawab untuk ikut andil dalam mendidik generasi muda, pesantren berusaha seoptimal mungkin memberikan pendidikan yang sesuai dengan

⁶ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 248

kebutuhan masyarakat. Termasuk di dalamnya, hukuman yang membuat santri berkembang menjadi lebih baik.⁷

Pondok Pesantren Roudlatul Ulum Guyangan Trangkil Kabupaten Pati, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai pondok pesantren yang masih menerapkan *ta'zir* untuk mengembangkan kedisiplinan para santri. Dari uraian tersebut timbul keinginan penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang **“Pengaruh Ta’zir Terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri Putra di MA Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah yang peneliti angkat adalah:

1. Apakah ada pengaruh penerapan *ta'zir* terhadap tingkat kedisiplinan Santri Putra Madrasah Aliyah dalam menaati peraturan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Kabupaten Pati?

⁷ Departemen Agama R.I, *Sinergi Madrasah Dan Pondok Pesantren (Suatu Konsep Pengembangan Madrasah)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 70-71.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:

Mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan *ta'zir* terhadap tingkat kedisiplinan santri putra Madrasah Aliyah dalam menaati peraturan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Kabupaten Pati.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang *ta'zir* yang dilaksanakan di pondok pesantren dan pengaruhnya terhadap tingkat kedisiplinan santri putra Madrasah Aliyah.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi pondok pesantren

Sebagai bahan masukan dalam mengatasi dan menanggulangi permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Kabupaten Pati.

2) Bagi santri

Sebagai motivasi untuk tidak melakukan pelanggaran dan selalu tertib dalam menaati peraturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Kabupaten Pati.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pencarian pustaka yang penulis peroleh, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, antara lain:

Penelitian oleh Widi Widayatullah (2012) Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut dengan judul “Pengaruh *Ta’Zir* Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut). Penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui realitas *Ta’zir* di pondok pesantren, realitas kedisiplinan santri dan pengaruh *Ta’zir* terhadap Kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Musadaddiyah Garut. Peneliti menggunakan metode penelitian deskripsi analisis, berdasarkan pengolahan data dengan analisis data yang menggunakan uji korelasi Rank Spearman dari *Ta’zir* (variabel X) terhadap Disiplin Santri (variabel Y), maka berdasarkan kriteria uji *thitung* > *ttabel* yaitu dengan hasil ($2.033 > 2.017$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 artinya dalam penelitian ini terdapat hubungan antara variabel *Ta’zir* dengan variabel Disiplin Santri di Ponpes Al-Musadaddiyah Garut. Besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 8.76 %. Nilai tersebut menggambarkan kondisi bahwa variabel disiplin santri di

pengaruhi oleh Ta'zir dengan tingkat hubungan sebesar 0.296, yang mendapatkan kategori rendah⁸.

Penelitian yang dilakukan oleh Khumaidah Eka Lestari dan Amika Wardana (2015) Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Efektivitas Ta'zir Terhadap Pola Perilaku Santri Dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Kompleks Nurussalam)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *ta'zir* yang diterapkan dalam Pondok Nurussalam sudah cukup efektif karena mampu mempengaruhi pola perilaku santri dalam kaitannya dengan ibadah shalat berjamaah yaitu menurunnya pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Dalam pondok pesantren Al-Munawwir kompleks Nurussalam ada 3 jenis sifat pelanggaran yang terjadi yaitu pelanggaran yang sifatnya ringan, sedang, dan berat. Bentuk *ta'zir* yang diterapkan dalam mengatasi pelanggaran antara lain dengan menerapkan *ta'zir* kebersihan, denda berupa semen, denda berupa uang, sowan ke ndalem bu Nyai, dan *ta'zir* mengaji Al-Qur'an.

⁸ Widi Widayatullah, *Pengaruh Ta'Zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 06; No. 01; 2012; 66-77

Ta'zir yang diterapkan dalam pondok Nurussalam baik secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan berbagai dampak yaitu dampak positif dan negatif.⁹

Penelitian oleh Azhari Akmal Tarigan (2017) dengan judul “*Ta'zīr* dan Kewenangan Pemerintah”. Penelitian ini mengkaji jarīmah *ta'zī* sebagai salah satu dimensi hukum pidana Islam yang memiliki fleksibilitas dalam penerapannya. Berbeda dengan *hudūd* dan *qiṣās* yang aturan-aturannya sangat jelas dan rinci di dalam Alquran, *ta'zīr* tidak diatur secara tegas apa lagi rinci di dalam Alquran. Oleh karena itu, ijtihad penguasa atau hakim untuk menentukan jenis maksiat dan jarimah yang bisa di *ta'zīr* serta jenis dan bentuk hukumannya merupakan keniscayaan. Kendati fleksibilitas *ta'zīr* memungkinkan konsep ini mengakomodasi bentuk kejahatan yang semakin kompleks seperti gratifikasi, korupsi, pelecehan seksual, narkoba dan pornografi. Namun *ta'zīr* juga membuka peluang terjadinya kesewenang-wenangan pemerintah dalam menghukum seseorang. Artikel ini menawarkan perlunya konkretisasi *ta'zīr* dan salah satu jalan yang

⁹ Khumaidah Eka Lestari dan Amika Wardana, *Efektivitas Ta'zir Terhadap Pola Perilaku Santri Dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Kompleks Nurussalam)*. Jurnal Pendidikan Sosiologi Vol. 04; No. 03; 2015; 45-51

ditempuh adalah dengan pembuatan qanun seperti di Aceh dalam penerapannya.¹⁰

Penelitian oleh Endang Jumali (2014) yang berjudul “Penerapan Sanksi Pidana Ta’Zir Bagi Pelaku Tindak Pidana Korupsi di Indonesia”. Penelitian menjelaskan tentang sejarah perkembangan konsep dan teori-teori hukum pidana Islam yang berkaitan dengan hukum pidana korupsi, tetapi secara spesifik juga menjelaskan tentang kritik *nazhariyyah al-ta’zîr* dalam teori hukum *ta’zîr* terhadap Undang-Undang 20 Tahun 2001 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Tujuan utama ditulisnya artikel ini adalah untuk memberikan gambaran teoritis tentang kemungkinan penerapan sanksi pidana *ta’zîr* bagi pelaku tindak pidana korupsi di Indonesia melalui *nazhariyyah al-ta’zîr* dan relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.¹¹

Penelitian oleh Kun Budianto (2013) yang berjudul “Hukum Pidana Islam: Perspektif Keadilan”. Hukum Pidana Islam memberikan solusi bagi masyarakat, yaitu dengan adanya ancaman hukuman yang berat, maka kejahatan akan berkurang.

¹⁰ Azhari Akmal Tarigan, *Ta’zîr dan Kewenangan Pemerintah*, AHKAM - Volume 17, Number 1, 2017, h. 153

¹¹ Endang Jumali, *Penerapan Sanksi Pidana Ta’Zir Bagi Pelaku Tindak Pidana Korupsi di Indonesia*, Asy-Syari’ah Vol. 16, No. 2, Agustus 2014, h. 114-124

Adapun tujuan utama dari hukum pidana islam ini adalah untuk mencegah terjadinya kejahatan sehingga ketertiban, keamanan serta kesejahteraan dalam bermasyarakat dapat tercipta dengan damai. Dengan demikian, bagi orang yang telah melakukan kejahatan dan telah menjalani hukuman diharapkan dia menjadi jera, atau bertaubat, sehingga tidak mengulangi kejahatannya lagi. Sedangkan bagi orang lain yang belum pernah melakukan kejahatan, mereka akan mengambil pelajaran dari kasus-kasus yang sudah ada, sehingga mereka akan berusaha untuk tidak melakukan tindak pidana. Adapun yang terpaksa harus dihukum mati, Insyaallah dengan hukuman tersebut akan menghapus dosanya.¹²

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini, terdapat kesamaan variabel yang dikaitkan dengan variabel yang lainnya. Namun, juga terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dari aspek variabel penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini layak untuk diteliti.

¹² Kun Budianto, *Hukum Pidana Islam: Perspektif Keadilan*, Nurani, VOL. 13, NO. 1, Juni 2013, h.35 - 48

E. Sistematika Penulisan

Supaya pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, peneliti berusaha menyajikan sistematika penelitian yang akan menyatakan garis-garis besar pada tiap bab. Secara garis besar, penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab dimana pada tiap bab nya terdiri dari beberapa sub bab sebagai deskripsi penjelas. Kelima bab tersebut antara lain:

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah yaitu tentang penerapan ta'zir di ponpes Roudlatul Ulum kemudian dirumusan masalah. Selanjutnya penulis mengemukakan tujuan penelitian, manfaat penelitian. Sebagai dasar atau acuan penulisan, penulis memaparkan tentang penelitian sejenis yang pernah dikaji oleh peneliti yang lain dalam kajian pustaka sekaligus menyatakan bahwa penelitian ini tidak sama dengan penulisan sebelumnya.

Bab II berisi Landasan Teori. Pada bab ini peneliti akan memaparkan secara mendalam tentang teori ta'zir, teori kedisiplinan dan hubungan diantara keduanya serta hipotesis yang dikemukakan penulis dan penelitian ini.

Bab III berisi metodologi penulisan. Pada bab ini penulis akan memberikan informasi tentang jenis penulisan apa yang penulis gunakan, variabel penulisan, subjek dalam penulisan, definisi operasional, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV berisi berisi hasil dan pembahasan. Pada bab ini penulis akan memaparkan kondisi objektif tentang Ponpes Raudlatul Ulum Guyangan, Kabupaten Pati. Yaitu berupa sejarah berdirinya Ponpes Raudlatul Ulum Guyangan tersebut, struktur organisasi ponpes, kedaan pengurus dan santri dan keadaan fasilitas ponpes. Di samping itu, penulis juga akan mengemukakan hasil dari penelitian ini.

Bab V berisi berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian serta saran yang diberikan penulis terhadap para pembaca.

BAB II

TAKZIR DAN KEDISIPLINAN

A. Hakikat Ta'zir

1. Pengertian Ta'zir

Berkaitan dengan hukuman (*Ta'zir*) ada beberapa pendapat yang membahas hal-hal yang terkait dengan hukuman. Hukuman dalam istilah psikologi adalah cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja menjatuhkan orang lain. Secara umum disepakati bahwa hukuman merupakan ketidaknyamanan (suasana tidak menyenangkan) dan perlakuan yang buruk atau jelek.¹

Hukuman dalam hal ini adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah SWT untuk setiap perbuatan maksiat yang tidak ada *had* atau *kafarat*". Sehingga dapat dibedakan antara hukuman yang putusan oleh negara dengan hukuman yang diterapkan oleh kedua orang tua dalam keluarga dan para pendidik di sekolah. Sebab, *hudud* atau hukuman *atau ta'zir* bedanya adalah sama-sama bertujuan untuk member pelajaran baik bagi si pelaku atau pun orang lain, semua itu adalah

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Media (Edisi 28, Th. IV, November, 1999), h. 23

sebagai cara yang tegas dan cepat untuk memperbaikinya. Yang dimaksud menghukum yaitu memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan atau pembalasan dengan sengaja pada anak didik yang memiliki maksud supaya anak tersebut jera. Perlu dijelaskan bahwa, pembalasan bukan berarti balas dendam, sehingga anak benar-benar insyaf dan sadar kemudian berusaha untuk memperbaiki atas perbuatan yang buruk.²

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hukuman memiliki tujuan perbaikan, bukan menjatuhkan hukuman pada anak didik dengan alasan balas dendam. Dari itulah seorang pendidik dan orang tua dalam menjatuhkan hukuman haruslah secara seksama dan bijaksana, artinya ketika menjatuhkan hukuman tidak sekedar menyakiti atau membuat jera anak

Secara bahasa, *ta'zir* bermakna *al-Man'u* artinya pencegahan. Menurut istilah, *ta'zir* bermakna *at-Ta'dib* (pendidikan) dan *at-Tankil* (pengekangan). Adapun definisi *ta'zir* secara *syar'i* adalah sanksi yang ditetapkan atas tindakan maksiat yang didalamnya tidak ada *had* dan kifarat. *Ta'zir* adalah hukuman atas tindakan pelanggaran dan

² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid II (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 308

kriminalitas yang tidak diatur secara pasti dalam hukum had. Hukuman had adalah hukuman yang telah ditentukan oleh syara'. Sedangkan hukum *ta'zir* adalah hukuman yang belum ditentukan oleh syara' dan diserahkan kepada pemerintah (ulil amri) untuk menetapkannya.³

Hukuman ini berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan kasus dan pelakunya. Dari satu segi, *ta'zir* ini sejalan dengan hukum had; yakni ia adalah tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki perilaku manusia, dan untuk mencegah orang lain agar tidak melakukan tindakan yang sama seperti itu. Dengan adanya *ta'zir* disini dapat memperbaiki perilaku manusia agar menjadi lebih baik dan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat dikenai hukuman.⁴

Ta'zir secara etimologis berarti menolak atau mencegah. Dalam dunia pesantren, istilah *Ta'zir* diartikan sebagai suatu pelajaran atau pendidikan dalam bentuk hukuman tertentu terhadap santri yang karena suatu sebab misalnya kesiangan sholat subuh atau tidak ikut mengaji tanpa ada alasan yang benar. Hukuman tersebut bertujuan mencegah

³ Asadulloh Al Faruq, *Hukum Pidana dalam Sisem Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 54

⁴ Imam Al-Mawardi, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Kamaludin Nurdin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 457

yang bersakutan mengulangi kembali perbuatan dan membuat yang bersangkutan menjadi jera. Pengertian secara terminologis, yaitu dikehendaki dalam konteks *fiqih, jinayah, ta'zir* adalah bentuk hukuman yang tidak disebutkan ketentuan kadar hukumannya oleh *syara'* dan menjadi kekuasaan *waliyyul amri* atau hakim.⁵

2. Fungsi dan Tujuan Ta'zir

Tujuan pokok dalam penjatuhan syariat Islam adalah pencegahan (*ar-rad'u waz zajru*) dan pengajaran serta pendidikan (*al-islah wat tahdzib*). Pengertian pencegahan adalah menahan pembuat agar tidak mengulangi perbuatan jarimahnyanya atau agar tidak terus menerus memperbuatnya, disamping pencegahan terhadap orang lain selain pembuat agar dia tidak memperbuat jarimah, sebab dia bisa mengetahui bahwa hukuman yang dikenakan terhadap orang yang memperbuat pula perbuatan yang sama. Kegunaan pencegahan adalah rangkap, yaitu menahan terhadap pembuat sendiri untuk tidak mengulangi perbuatannya dan menahan

⁵ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2010) h.4

orang lain untuk tidak mengulangi memperbuatnya pula dan menjauhkan diri dari lingkungan jarimah.⁶

Oleh karena itu perbuatan-perbuatan yang diancam hukuman adakalanya berupa pelanggaran terhadap larangan atau meninggalkan kewajiban, maka arti pencegahan adalah larangan memperbuat kemudian larangan agar pembuat menghentikan peninggalannya. terhadap kewajibannya, dimana dia dijatuhi hukuman agar dia mau menjalankan kewajiban tersebut.

Kriteria Pemberian hukuman yang diberikan pendidik dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Hukuman diadakan untuk mebasmi kejahatan atau untuk meniadakan kejahatan.
- 2) Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
- 3) Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.
- 4) Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.⁷

Tiap-tiap hukuman itu tentu membedakan suatu penderitaan bagi si terhukum. Jadi pada tempatnyalah kalau

⁶ Ahmad Hanafi, *Asas-asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 255.

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 151.

menilai sesuatu bentuk hukuman, berdasarkan pada bentuk dan corak dari penderitaan itu, yang ditimbulkan oleh hukuman itu. Maksudnya adalah bahwa hukuman itu perlu diadakan bertujuan membangkitkan kesadaran yang timbul dari dalam diri anak akan kesalahan yang diperbuat sehingga berusaha bertaubat. Tujuan tersebut dipandang paling tepat sesuai dengan tujuan pendidikan, karena mengarahkan anak menyadari kesalahannya yang diperbuat sehingga menyesal dan dengan penuh kesadaran berusaha untuk memperbaiki atau menghindarinya bahkan tidak ingat mengulangi perbuatan yang salah itu.⁸

3. Jenis-jenis Ta'zir

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulangnya. Pendidikan dengan menggunakan hukuman adalah cara yang paling akhir. Ini berarti bahwa terdapat beberapa cara dalam memperbaiki dan mendidik. Pendidik harus memperlakukan anak dengan perlakuan yang sesuai dengan tabiat dan pembawaanya, dan

⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bnadung: Remaja Rosdakakarya, 1996), h. 193.

mencari faktor yang menyebabkan kesalahan, pendidikan dan lingkungan sekitarnya.⁹

Allah SWT Mahatahu tentang prospek positif aturan sanksi-sanksi bagi hamba-Nya. Kalaulah sanksi atau hukum had tidak akan melahirkan ketentraman bagi individu dan ketentraman bagi masyarakat, sudah tentu Allah tidak akan menetapkan adanya sanksi hukum ini. Antara sanksi yang khusus dari negara dengan sanksi yang dijalankan oleh kedua orang tua atau guru harus kita bedakan. Sanksi yang dikeluarga negara harus tegas dilaksanakan. Seorang hakim tidak boleh menganggap remeh tugasnya. Sanksi ini tidak boleh ditolerir.

Sanksi *tak'zir* juga wajib. Ketentuannya dikembalikan kepada penguasa yang dianggapnya baik. Sanksi ini bertahap sesuai dengan perbedaan usia, budaya, dan kedudukan seseorang. Diantaranya ada yang cukup dengan nasihat dan ada yang jera dan lain sebagainya. Adapun sanksi-sanksi yang dijalankan oleh para pendidik. Dengan metode yang diterapkan Islam dalam memberi sanksi terhadap anak:

- 1) Memperlakukan anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.
- 2) Memberi sanksi kepada anak yang salah.

⁹ Soejono, *Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: Ilmu, 1989), h. 169-

- 3) Mengatasi dengan beratahap, dari yang paling ringan sampai kepada yang paling berat.¹⁰

Rasulullah SAW telah meletakkan metode dan tata cara bagi para pendidik untuk memperbaiki dan mendidik anak. Metode yang diberikan Rasulullah SAW tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan keramahtamahan
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman
- 5) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (meninggalkannya)
- 6) Menunjukkan kesalahan dengan memukul
- 7) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menejerakan.¹¹

Dari uraian diatas dijelaskan bahwa pendidik dalam menjatuhkan hukuman kepada anak didik yang bersalah tidak dapat bertindak sesuka hati, tetapi harus disertai dengan pertimbangan dan juga melihat akibat yang mungkin terjadi pada diri anak nantinya

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 159-163.

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa', 1988), h. 159-164.

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Kennet W. Requena menjelaskan tentang kata disiplin yang dalam bahasa inggris *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) yang dengan kata *discipline* mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.¹² Kedisiplinan juga merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya.

Kedisiplinan dalam Al- Qur'an diterangkan dalam surat Al-Ashr ayat 1- 3 sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S Al-Ashr:1-3)

¹² Kennet W. Requena dan Miller Laurie, *Good Kid Bad Behavior*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2005) h. 47

Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan kedisiplin kita dapat hidup teratur, sedangkan bila hidup kita sedang disiplin berarti kita tidak bisa hidup teratur dan hidup kita akan hancur berantakan. Disiplin tidak sama dengan hukum, karena hukum adalah sesuatu yang menyakitkan atau menghina yang dilakukan orang yang lebih berkuasa kepada orang yang kurang berkuasa dengan harapan akan menghasilkan perubahan perilaku.

Menurut E.B Hurlock bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple*, yakni seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok.¹³

Anak yang memiliki kedisiplinan diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-

¹³ Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. (Jakarta: Erlangga, 2012) h.56-65

aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu seperti diatas berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakannya.¹⁴

Secara etimologis, disiplin berasal dari kata latin *discipulus*, yang berarti siswa atau murid. Dalam perkembangan selanjutnya, kata tersebut mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti. Diantaranya arti dari kata disiplin yaitu ketaatan, metode pengajaran, mata pelajaran, dan perlakuan yang cocok bagi seseorang murid atau pelajar. Dibidang psikologi dan pendidikan maka disiplin berhubungan dengan perkembangan, latihan fisik, mental, serta kapasitas moral anak melalui pengajaran dan praktek. Kata disiplin juga berarti hukuman atau latihan yang

¹⁴ Candra Dewi Nurhayati Puji Lestari, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Bimbingan Belajar Terhadap Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Bagi Siswa Kelas XI MA Al-Hikmah Karangmojo*. (Yogyakarta: Skripsi UMY, 2013)

membetulkan serta kontrol yang memperkuat ketaatan. Dan makna lain dari kata disiplin ialah seseorang yang mengikuti pemimpinnya.¹⁵

Disiplin merupakan latihan waktu dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada. Dan disiplin berhubungan dengan pembinaan, pendidikan, serta perkembangan pribadi manusia. Yang menjadi sasaran pembinaan dan pendidikan ialah individu manusia dengan segala aspeknya sebagai suatu keseluruhan. Semua aspek tersebut diatur, dibina, dan dikontrol hingga pribadi yang bersangkutan mampu mengatur diri sendiri.

Disiplin juga merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari

¹⁵ Irawan, M.J., *Islam dan Disiplin Ilmu*. (Yogyakarta: Majelis Pustaka Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000), h.68

perilaku dalam kehidupannya. Nilai-nilai kepekaan dan kepedulian juga telah menjadi bagian hidupnya.¹⁶

Menaati dan tidak menyimpang dari tata tertib atau aturan yang berlaku merupakan suatu bentuk tindakan kedisiplinan. Kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan.¹⁷

Kedisiplinan juga dapat diartikan sebagai sikap santri yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan kegiatan, disiplin sholat adalah suatu sikap dan tingkah laku santri terhadap peraturan disebuah organisasi. Niat dapat diartikan sebagai keinginan untuk berbuat sesuatu atau kemauan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan. Sikap dan perilaku dalam berdisiplin

¹⁶ Djaali, H, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.87

¹⁷ Moh Sohib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) h.66

ditandai oleh berbagai inisiatif, kemauan dan kehendak untuk menaati peraturan seperti disebuah pondok pesantren. Artinya seorang santri yang dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi tidak semata-mata taat dan patuh pada peraturan secara kaku dan mati, namun juga mempunyai kehendak (niat) untuk menyesuaikan diri dengan peraturan organisasi.

Dari beberapa definisi dari para tokoh tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan bagi santri merupakan suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan, tata tertib, norma-norma bagi santri yang mampu menyesuaikan prosedur suatu lembaga pesantren yang berlaku yang disebabkan atas dasar kesadaran ataupun kerelaan diri maupun oleh suatu perintah ataupun juga tuntutan yang lain baik tertulis maupun yang tidak tertulis, yang tercermin dalam bentuk tingkah laku (perilaku) dan sikap. Dengan adanya peraturan baik tertulis ataupun tidak tertulis diharapkan agar para santri memiliki sikap dan perilaku disiplin yang tinggi dalam menjalankan sholat tahajjud dan pada disiplin-disiplin lainnya.

2. Konsep Disiplin Menurut Islam

Ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib atau peraturan kehidupan sehari-hari, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan pentingnya dan manfaatnya. Kemauan dan kesediaan

mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain. Akan tetapi dalam keadaan seseorang yang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya adalah memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksa dari luar atau orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan kedisiplinan. Kondisi ini sering ditemui pada kehidupan anak-anak, yang mengharuskan pendidikan melakukan pengawasan agar tata tertib kehidupan dilaksanakan.¹⁸

Bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap anak harus dikenalkan dengan tata tertib (termasuk perintah), diusahakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya (jika usianya sudah sesuai untuk itu), dilaksanakan tanpa atau dengan paksa, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan. Contoh-contoh sederhana antara lain berupa disiplin waktu. Anak harus mematuhi waktu yang tepat untuk tidur di malam hari, bangun di pagi hari, mandi, sarapan,

¹⁸ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 99.

berangkat dan pulang sekolah, makan siang dan seterusnya. Dalam rangkaian itu anak juga harus mematuhi waktu yang tepat untuk belajar membaca Al-Qur'an, menunaikan sholat lima waktu dan berpuasa dibulan ramadhan. Apabila kedisiplinan itu telah terbentuk maka akan terwujud kedisiplinan pribadi yang kuat, yang setelah dewasa akan diwujudkan pula dalam setiap aspek kehidupan.¹⁹

Pandangan Islam telah menunjukkan bahwa penanaman kedisiplinan didasarkan pada kesadaran akan hadirnya Allah SWT dalam setiap gerak individu, sehingga yang dilakukan bukan formalitas semata. Menurut Jawaad indikasi terhadap sebuah kedisiplinan terlihat pada setiap rukun ibadah seperti wudhu, sholat, haji yang harus dilakukan dengan tertib menurut aturan-aturan yang telah ditetapkan. Hal ini yang kemudian dijadikan referensi sebagai setiap orang muslim untuk melakukan segala hal berdasarkan posisi atau kedudukannya. Dari keterangan diatas tidak hanya ibadah yang bersifat fardhu saja yang dilakukan dengan berdasarkan kedisiplinan tetapi ibadah-ibadah yang mengantarkan kita

¹⁹ Purwanto, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 147.

pada kedekatan Sang Pencipta (Allah SWT) sangat perlu juga dilakukan dengan disiplin dan konsisten.²⁰

Orang yang melaksanakan sholat tahajjud memiliki daya tahan dan daya juang yang luar biasa dalam menghadapi masalah yang seberat apapun. Buktinya, Nabi Muhammad SAW diwajibkan melaksanakan sholat tahajjud setiap malam dimasa-masa awal tugas kenabiannya. Sebab disitulah tantangan dakwah yang paling berat. Penentangannya bukan siapa-siapa tetapi penentang kerasnya di garda paling depan adalah sanak keluarga dan orang-orang sekampungnya sendiri.

Kedisiplinan dalam islam merupakan aplikasi seorang muslim yang baik terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku. Islam sangat menjunjung tinggi kedisiplinan karena islam adalah agama keteraturan yang tercermin dari berbagai ritual dan ajaran yang melandasinya. Ketertiban dan keteraturan seharusnya menjadi ciri khas seorang muslim karena dengan kedua hal ini individu dapat mengefisiensikan potensi dalam meraih tujuan yang lebih baik.

²⁰ Burhan al-dinn Al Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim (dalam Syarh Syaikh Ibrahim Bin Ismail)*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 17

C. Hubungan Antara Ta'zir dan Kedisiplinan

Ta'zir secara etimologis berarti menolak atau mencegah. Dalam dunia pesantren, istilah *Ta'zir* diartikan sebagai suatu pelajaran atau pendidikan dalam bentuk hukuman tertentu terhadap santri yang karena suatu sebab misalnya kesiangan sholat subuh atau tidak ikut mengaji tanpa ada alasan yang benar. Hukuman tersebut bertujuan mencegah yang bersangkutan mengulangi kembali perbuatan dan membuat yang bersangkutan menjadi jera. Pengertian secara terminologis, yaitu dikehendaki dalam konteks *fiqih, jinayah, ta'zir* adalah bentuk hukuman yang tidak disebutkan ketentuan kadar hukumannya oleh *syara'* dan menjadi kekuasaan *waliyyul amri* atau hakim.²¹

Disiplin berasal dari kata asing yaitu *disicipline* (Inggris), *discipline* (Belanda), *disciplina* (Latin) yang berarti belajar. Dalam arti yang lebih luas disiplin berarti setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk menolong anak mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan yang datang dari lingkungan dan juga cara-cara menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang mungkin diajukan terhadap lingkungannya.²²

²¹ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2010) h.4

²² Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. (Jakarta: Erlangga, 2012) h.56-65

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat dibutuhkan oleh santri. Disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, prilaku dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan santri sukses dalam belajar. Disiplin dapat tercapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin ini harus secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Adapun ciri-ciri kedisiplinan yaitu meliputi:

1. Sikap mental yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan diri, latihan, pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, etika dan standar yang bagus.
3. Sikap kelakuan yang wajar. Menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Banyak guru yang selalu memberikan hukuman yang tidak sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh santri, artinya bentuk hukuman yang diberikan oleh guru tergantung pada karakter dan kemauan serta kondisi psikologis masing-masing guru pada saat mau memberikan hukuman. Hal ini terjadi karena belum adanya aturan baku tentang bagaimana memberikan hukuman yang pas dan sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh santri. Untuk mengatasi masalah tersebut, seharusnya pada pertemuan pertama, guru menawarkan dan

membuat kontrak belajar yang harus disepakati oleh guru serta semua santri yang terlibat dalam proses pembelajaran. Kemudian dalam penelitian ini peneliti juga menemukan masih terdapat permasalahan kurangnya minat dan kemauan santri dalam mengikuti pengajian rutin yang diadakan oleh pondok pesantren. Hal ini terjadi karena santri yang ada di Pondok Pesantren Rudlatul Ulum Guyangan Kabupaten Pati.²³

Artinya bahwa sebagian dari mereka jauh dari orang tuanya yang mengakibatkan santri jarang melakukan pertemuan dan membangun komunikasi dengan orang tuanya, artinya santri jarang diberikan pemahaman, perhatian, dorongan/motivasi dan bimbingan serta arahan dari orang tua akan pentingnya mengikuti pelaksanaan pengajian yang di adakan oleh pondok pesantren. Untuk mengatasi masalah tersebut, seharusnya pihak pesantren menyediakan alat komunikasi yang bisa dipakai oleh santri untuk membangun komunikasi dengan orang tuanya, sehingga orang tua santri bisa memberikan nasihat-nasihat penting dan motivasi kepada anaknya dalam menjalani proses pembelajaran yang dijalani oleh anaknya.²⁴

²³ Djaali, H, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.90

²⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid II (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 19

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah, jika fakta-fakta dibenarkan maka diterima dan jika salah atau palsu maka ditolak. Hipotesis juga termasuk jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada pengaruh penerapan *ta'zir* terhadap tingkat kedisiplinan santri dalam menaati peraturan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Kabupaten Pati

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Istilah metode, berasal dari kata methods (Yunani) berarti cara atau jalan. Menyangkut dengan upaya ilmiah, metode dihubungkan dengan cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sedangkan penelitian adalah kegiatan ilmiah yang berupa mengumpulkan, mengelola dan mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah. Menurut T Hillway dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Research* penelitian adalah studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut. Adapun pengertian penelitian menurut kamus Webster's New International adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet.4, h.3.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian adalah salah-satu bagian dari keseluruhan proses penelitian. Pendekatan penelitian menjadi dasar penetapan desain atau desain penelitian, yang karenanya harus dipilih secara cermat. Pendekatan yang tidak pas akan mengakibatkan hasil penelitian yang melenceng dari tujuan yang akan diharapkan. Pendekatan penelitian yang dipilih menentukan desain penelitian selanjutnya.²

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan merumuskan hipotesa untuk menjawab masalah. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.³ Oleh karena itu, nantinya data yang diperoleh berupa angka-angka atau banyak didominasi angka sebagai

² Sukmadinata, N.S. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). h.34

³ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*,... h.37.

hasil suatu pengukuran berdasarkan pada variabel yang akan diteliti dan dioperasionalkan.

Penelitian tersebut berdasarkan tempat menggunakan pendekatan lapangan (*field research*). Yaitu penelitian yang paling sering menjadikan masyarakat sebagai laboratorium raksasa yang penuh dengan seribu satu fenomena dan masalah yang tak kunjung habis. Penelitian tersebut dikategorikan sebagai penelitian komparatif, yaitu suatu penelitian yang diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua kelompok atau lebih terdapat perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti.⁴

Metode digunakan untuk mengumpulkan keterangan seluas-luasnya mengenai *ta'zir* santri putra Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati. Dari data yang diperoleh kemudian dicari apakah ada pengaruh atau tidak terhadap santri putra Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h, 56.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁵ Adapun variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel *independen* (variabel X) adalah yang mempengaruhi yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen*, yaitu berupa:
Tempat tinggal
 - a. Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati.
2. Variabel *dependen* (variabel Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, yaitu berupa: *Ta'zir*

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed Methods)*,... hlm64.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel merupakan pandangan mengenai pengertian atau istilah yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini kemudian diuraikan menjadi indikator empiris yang meliputi:

1. Variabel Bebas

a) Takzir

Takzir sebagai sebuah hukuman terhadap perbuatan maksiat yang tidak dihukum dengan hukuman had atau kafarat⁶. Takzir menurut Zamakhsyari adalah pemberian hukuman terhadap santri yang melakukan pelanggaran. Atau dalam arti lengkapnya, Zamakhsyari menjelaskan bahwa takzir azir diberlakukan terhadap pelaku dosa sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan sekalipun tidak dijelaskan bentuk hukumannya baik dalam Al-

⁶ M. Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah*, Jakarta: Amzah, 2013, h. 136

Qur'an dan Hadits⁷. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengertian takzir adalah hukuman yang diberikan oleh guru terhadap muridnya dalam pondok pesantren.

2. Variabel Terikat

a) Kedisiplinan

Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar⁸. Disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa

⁷ Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta, LP3ES, 2011, h. 45

⁸ Ali, M. dan Asrori. 2011. *Psikologi Remaja - Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan ketujuh. Jakarta: PT. Bumi Aksara

⁹ Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Jakarta : Gaung Persada Press

kedisiplinan dalam penelitian ini adalah kepatuhan santri dalam mentaati peraturan yang ada dalam pesantren.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.¹⁰ Peneliti akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dengan objek santri putra. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Sampel acak sederhana yaitu sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.¹¹

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan demikian sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan bisa mewakili keseluruhan populasinya sehingga jumlahnya lebih sedikit dari populasi. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri putra Madrasah Aliyah di Pondok

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 102

¹¹ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 155-156

Pesantren Raudlatul Ulum yang berjumlah 600 santri. Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi yaitu jumlah seluruh santri putra Madrasah Aliyah sebanyak 600 santri dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin.

Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus representatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana.

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = 600 / 1 + 600(0,1)^2$$

$$n = 167$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e=0,1

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai $e = 0,1$ (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai $e = 0,2$ (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Solvin adalah antara 10-20 % dari populasi penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 600 santri, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian.

Berdasarkan perhitungan di atas sampel yang mejadi responden dalam penelitian ini di sesuaikan menjadi sebanyak 167 santri dari 600 santri putra Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati, hal dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan data dan untuk hasil pengujian yang lebih baik. Sampel yang diambil berdasarkan teknik *probability sampilng; simple random sampling*, di mana peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap santri untuk dipilih menjadi sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu sendiri.

E. Metode Pengambilan Data

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan dalam menyusun skripsi ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Kuesioner

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹² Teknik ini digunakan untuk memperoleh data hasil *ta'zir* dan tingkat kedisiplinan santri putra Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Kabupaten Pati.

Adapun alat yang digunakan dalam pengujian analisis uji coba instrumen meliputi uji validitas angket. Uji Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Uji validitas instrumen dilakukan dengan cara

¹² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 104.

menyebarkan data instrumen kepada 167 santri putra Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Kabupaten Pati.

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti membuat alat ukur yang berupa kisi-kisi angket, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1) Kisi-kisi angket pemberian hukuman (*ta'zir*)

Kisi-kisi angket pemberian hukuman (*ta'zir*) berupa blue print seperti tabel di bawah ini:

Aspek	Indikator	Butir Soal	Σ
Hukuman (<i>ta'zir</i>) Fisik	Menguras Kamar mandi dan WC	1,5	1
	Membersihkan aula pondok	9,13	1
	Menjewer telinga danmemukul	4,8	2
	Menyapu halaman pondok	17,20	2
Hukuman (<i>ta'zir</i>) Kerohanian	Membaca Istighfar 100 Kali	2,6	2
	Shalat tahajjud selama 7 hari berturut-turut	10,14	2
	Membaca Al-Qur'an di depan rumah Kiai	18,20	2

	(<i>Dhalem</i>) selama 5 jam		
	Menghafal nadhoman	19,7	2
Hukuman (<i>ta'zir</i>) Afektif	Memberikan rasa malu	3,20	2
	Memberikan rasa takut	12,16	2
	Memberikan rasa menyesal	11,15	2
Jumlah			20

- 2) Kisi-kisi angket disiplin santri putra Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Guyangan Pati
- Kisi-kisi angket kedisiplinan santri putra Madrasah Aliyah dapat dilihat pada *blue print* di bawah ini:

Aspek	Indikator	Butir Soal	Σ
Disiplin terhadap Allah SWT	Menjalankan ibadah wajib	No 1,7	1
	Menjalankan ibadah sunnah	No 13,19	1
	Banyak berdzikir	No 3,9	2
	Bertawakal kepada-Nya	No 15,20	2
Disiplin terhadap diri sendiri	Berjiwa ikhlas	No 5,11	2
	Sabar	No 17,20	2
	Hidup bersih dan sehat	No 7,8	2

	Percaya diri	No 14,20	2
Disiplin terhadap kedua orang tua	Mematuhi perintah kedua orang tua	No 4,10	2
	Tidak membentak atau memarahi orang tua	No 16,20	2
	Tidak berkata kotor kepada orang tua	No 6,12	1
	Tidak menyakiti orang tua baik secara jasmani maupun rohani	No 4,7	1
Jumlah			20

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Dari 20 butir pertanyaan pada angket takzir yang telah dihitung uji validitasnya diperoleh 20 butir pertanyaan yang dinyatakan valid. Pada taraf signifikansi 5% $r_{tabel} = 0,344$ dengan $n = 20$. Kemudian membandingkan hasil dari r_{hitung} dengan r_{tabel} , jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dinyatakan valid.

No.	Kriteria	Nomor butir soal	Jumlah	Prosentase
1.	Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14, 15,17,18,19,20	19	95

2.	Tidak valid	16	1	5
Total			20	100%

Dari 20 butir pertanyaan pada angket kedisiplinan yang telah dihitung uji validitasnya diperoleh 20 butir pertanyaan yang dinyatakan valid. Pada taraf signifikansi 5% $r_{tabel} = 0,344$ dengan $n = 20$. Kemudian hasil dari r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dinyatakan valid.

No.	Kriteria	Nomor butir soal	Jumlah	Prosentase
1.	Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11, 12,14,15,16,17,18,19,20	20	100%
2.	Tidak Valid	-	-	-
Total			20	100%

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Dalam analisis ini peneliti menggunakan analisis data statistik. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Analisis Validitas

Untuk mengetahui validitas item angket digunakan rumus korelasi product *moment* dengan angka kasar. Maksudnya adalah harga r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan. Setiap nilai korelasi mengandung tiga makna, yaitu: (1) ada tidaknya korelasi, (2) arah korelasi, dan (3) besarnya korelasi. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi

X = Skor item

Y = Skor total

N = Jumlah peserta didik

2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel, dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Analisis statistik inferensial dibagi atas dua yaitu statistik inferensial parametrik dan non parametrik. Dalam

penelitian ini menggunakan teknik statistik inferensial parametrik yaitu analisis regresi linear dan analisis kausalitas jalur (*path analysis*). Teknik analisis ini dapat digunakan setelah model regresi terbebas dari gejala asumsi klasik.¹³

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian regresi dilakukan. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa data akan memberikan hasil yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas.

a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu dan residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal

¹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 10

atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji statistik yaitu dengan Kolmogorov-Smirnov test (K-S), jika nilai sig (2-tailed) lebih besar daripada 0,05 maka data berdistribusi normal. Sedangkan cara mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan metode grafik normal probability plot (P-plot) dan Uji statistik Kolmogorov-smirnov. Dalam grafik probability plot, data dikatakan terdistribusi normal jika penyebaran titik-titik di sekitar garis diagonal dan penyebaran mengikuti garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.¹⁴

¹⁴ Imam Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII.* (Semarang : Badan Penerbit, 2016) h.,65-78

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Roudlatul Ulum Guyangan Pati

1. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Roudlatul Ulum

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati adalah salah satu institusi yang berada di bawah naungan Yayasan Perguruan Islam Raudlatul Ulum. Di mana awal mula berdirinya Madrasah Raudlatul Ulum ini adalah bernama Madrasah Manba'ul Ulum (MMU), yang didirikan oleh KH. Suyuthi Abdul Qodir pada tahun 1950 di Desa Guyangan di atas tanah seluas 3 Ha, dalam perkembangannya dibentuk Yayasan Perguruan Raudlatul Ulum pada 26 Januari 1972.

Pada awal berdirinya Madrasah Raudlatul Ulum, yaitu pada tahun 1950 telah dibuka madrasah dengan memakai istilah Shifir Awal, Shiffir Tsani dan Shifir Tsalits. Tujuh tahun berikutnya pada tahun 1962 diubah lagi menjadi PGAP 4 tahun dan Takhoshush 2 tahun. Diadakan perubahan lagi pada sistem pendidikan itu menjadi PGAP 4 tahun dan PGAL 2 tahun. Guna penataan manajerial dan tuntutan

perkembangan pendidikan pada tahun 1972 di depan pejabat Akta Notaris di Kudus RM. Mardagoeng Poerbokoesoemo secara resmi terbentuk sebuah institusi yang berbadan hukum yakni Yayasan Perguruan Islam Raudlatul Ulum (YPRU), dengan nomor Akta Pendirian: 17/1972 tanggal 26 Januari 1972. Pada perkembangan berikutnya (1974), sistem pendidikan PGAP 4 tahun dan PGAL 2 tahun dirubah menjadi Madrasah Tsanawiyah 3 tahun dan Madrasah Aliyah 3 tahun.

Pada tahun 1993 jenjang akreditasi MTs YPRU ditingkatkan dari terdaftar menjadi diakui oleh Departemen Agama RI. Pada tahun 2003, MA YPRU juga mendapat jenjang disamakan dari Universitas Al-Azhar Cairo Mesir (SK I`dadiyah : ٣٠٠٢ /٣ / ٣٣ رقم ٩٧ بتاريخ .) Pada tahun 2000 MA YPRU ditingkatkan jenjang akreditasinya dari diakui menjadi disamakan dari Departemen Agama RI dengan nomor ketetapan : (Wk/5a/PP.005/840/2000), sampai dengan tahun 2005. Pada akhirnya tahun 2005 ditingkatkan lagi menjadi terakreditasi “A”, dengan nomor ketetapan : (Kw.11.4/4/PP.03.2/624.18.76/2005).

2. Visi dan Misi

Visi:

Selangkah Lebih Maju Dalam Prestasi Dengan Ilmu Amaly dan Amal Ilmy.

Misi:

- a) Mengembangkan dan melestarikan ajaran-ajaran Islam ‘ala Ahlis Sunnah Waljamaah
- b) Meningkatkan kualitas akademik dan pengembangan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) yang relevan dengan tuntutan zaman dalam konteks kekinian dan yang akan datang dalam rangka membentuk insan-insan yang berilmu amaliy dan beramal ilmiy, serta berakhlaqul karimah
- c) Membangun institusi sebagai pusat belajar (*study centre*) unggulan dalam jaringan pengembangan ilmu keislaman (*Islamic Knowledge evelopment Net*) yang kompetitif dan relevan dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi
- d) Meningkatkan tumbuhnya minat, bakat dan kreatifitas siswa dalam meraih prestasi dibidang akademik, olah raga dan seni baik ditingkat regional maupun nasional.

3. Sarana dan Prasarana

Pada Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati terdapat: klinik kesehatan, laboratorium IPA dan laboratorium bahasa yang bisa digunakan oleh santri untuk menunjang kegiatan belajar.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data Penerapan Ta'zir

Deskripsi data disini adalah menyajikan dan menganalisis *ta'zir* di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati. Data ini diperoleh dari angket yang sebelumnya telah diisi oleh responden. Kemudian data diangkakan dengan hasil skor yang telah ditentukan. Data yang telah terkumpul, dimasukkan ke dalam tabel distribusi untuk tiap-tiap variabel.

Untuk mendapatkan data tentang *ta'zir*, peneliti menggunakan angket sebagai alat atau instrument pengumpulan data pokok yang diberikan kepada 167 responden yaitu santri putra Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Jumlah tersebut diambil populasi yang jumlahnya lebih dari 500 santri. Sehingga dapat diambil sampel 167 dengan rumus Slovin yang sudah ditentukan di bab sebelumnya. Angket yang peneliti buat sebanyak 40 item pernyataan dan bersifat tertutup.

Dari perhitungan diperoleh simpang baku sebesar 5,656 yang mana menunjukkan bahwa data yang diteliti adalah heterogen. Untuk mengetahui kualitas dari variabel

penerapan *ta'zir*, maka langkah selanjutnya adalah menentukan kualitas variabel sebagai berikut:

$$M + 1,5 SD = 27,482 + (1,5) (5,656) = 35,966 \text{ baik sekali}$$

$$M + 0,5 SD = 27,482 + (0,5) (5,656) = 30,31 \text{ baik}$$

$$M - 0,5 SD = 27,482 - (0,5) (5,656) = 24,654 \text{ sedang}$$

$$M - 1,5 SD = 27,482 - (1,5) (5,656) = 18,998 \text{ kurang}$$

Dengan rata-rata hitung yang diperoleh yaitu 27,482 maka penerapan *ta'zir* berada dalam kategori sedang.

2. Deskripsi Data Kedisiplinan

Data tentang kedisiplinan diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada santri putra di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum sebagai responden yang berjumlah 167 orang. Adapun angket tentang kedisiplinan tersebut terdiri dari 40 soal. Dari masing-masing butir pertanyaan dalam angket terdapat 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu berturut-turut selalu, sering, kadang-kadang dan hampir tidak pernah dengan skornya berturut-turut 4,3,2,1 untuk pertanyaan positif dan 1,2,3,4 untuk pertanyaan negatif.

Berdasarkan data hasil penelitian kedisiplinan santri (variabel Y) diketahui:

$$N : 167$$

$$\Sigma Y : 3050$$

$$\Sigma X : 3050$$

$$\Sigma Y : -0,07625$$

$$\Sigma(Y - \bar{Y})^2 : 2112,823598$$

Untuk mengetahui dari variabel kedisiplinan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan kualitas variabel sebagai berikut:

$$M + 1,5SD = 35,883 + (1,5)(4,856) = 43,167 \text{ baik sekali}$$

$$M + 0,5 SD = 35,883 + (0,5)(4,856) = 38,311 \text{ baik}$$

$$M - 0,5 SD = 35,883 - (0,5)(4,856) = 33,455 \text{ sedang}$$

$$M - 1,5 SD = 35,883 - (1,5)(4,856) = 28,599 \text{ kurang}$$

Dengan rata-rata hitung yang diperoleh yaitu 35,883 maka kedisiplinan berada dalam kategori sedang.

C. Analisis Data dan Pengajuan Hipotesis

Setelah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Dalam pengolahan data yang diperoleh digunakan analisis regresi satu prediktor, yaitu untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel (X) penerapan *ta'zir* terhadap variabel Y kedisiplinan santri putra dalam mentaati peraturan. Caranya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Koefisien Regresi Pengaruh pemberian hukuman (Ta'zir) terhadap kedisiplinan

	A	R	R ²	p	Status
Pemberian Hukuman (Ta'zir) terdapat keisiplinan	8.842	0.213	0.518	0.000	Signifikan

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai adalah 0,518 sedangkan nilai r tabel adalah 0,213. Dengan demikian $>$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Data Regresi Linier dari Program SPSS

	Df	Mean Square	F	Sig.
Regressi	1	329.529	30.794	0.000
Residu	38	10.049		
Total	39			

Dengan membandingkan nilai uji F dengan nilai uji F tabel, dengan kriteria uji, apabila nilai F bitung lebih dari ($>$) nilai F tabel maka ditolak. Tabel 4.2 di atas menjelaskan bahwa, nilai F 32,794 adalah 329.529 dibagi 10,049, nilai tabel F untuk df 1:38

dengan $a = 0,05$ adalah 0,251. Dengan demikian koefisien arah regresi tidak berarti melawan koefisien arah, karena nilai probabilitas (sig) $0,000 < 0,05$; artinya koefisien regresi nyata adanya dan dinyatakan linier atau terdapat pengaruh yang kuat antara pemberian hukuman (*ta'zir*) terhadap kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum Guyangan Pati. Artinya ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. Dengan hasil tersebut, penerapan *ta'zir* hanya memberikan kontribusi 27% dari kedisiplinan santri putra dalam menaati peraturan. Sedangkan 73% dipengaruhi oleh aspek lain.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum melakukan perhitungan data hasil penelitian, di peroleh hasil perhitungan F-reg sebesar 30,794 dan F-tabel sebesar 3,69. Jadi, $F\text{-reg} > F\text{-tabel}$ sehingga hipotesis dapat diterima. Setelah diketahui hasil perhitungan data hasil penelitian, untuk mengetahui signifikan pengaruh penerapan *ta'zir* terhadap kedisiplinan santri putra dalam menaati peraturan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati adalah membandingkan harga F-reg dan F-tabel. Dari hasil perhitungan, diperoleh F-reg adalah 30,457 maka langkah selanjutnya peneliti konsultasikan dengan nilai F tabel dengan taraf signifikansi 5%. Dari tabel nilai F dengan $dk = 1$ lawan 83, ditemukan harga F tabel pada taraf signifikansi 5% diperoleh hasil sebagai berikut:

Nilai F-tabel 5% : 3,69

F-reg : 30,457

Jadi, $F\text{-reg} > F\text{-tabel (5\%)}$ berarti signifikan

Dalam tabel, karena terbukti lebih besar dari pada F-tabel pada taraf signifikansi 5% maka hipotesis yang peneliti ajukan yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan penerapan *ta'zir* terhadap kedisiplinan santri putra dalam mentaati peraturan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati dapat diterima. Hal ini juga telah dibuktikan dengan adanya perhitungan yang lebih besar jika dibandingkan dengan tabel. Artinya penerapan *ta'zir* dapat mempengaruhi kedisiplinan santri putra dalam menaati peraturan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati. Jadi, hasil penelitian memiliki taraf signifikansi yang signifikan sehingga hipotesis diterima.

Adapun faktor-faktor lain (*epsilon*) yang diduga berpengaruh pula terhadap disiplin santri yang tidak dimasukkan pada variabel dalam penelitian ini antara lain: variabel karakter guru, variabel pembinaan orang tua, variabel kontrak belajar dan psikologis guru. Dugaan-dugaan di atas didasarkan pada persoalan-persoalan yang ditemukan di lokasi penelitian, seperti banyak guru yang selalu memberikan hukuman yang tidak sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh santri, artinya bentuk hukuman yang diberikan oleh guru tergantung pada

karakter dan kemauan serta kondisi psikologis masing-masing guru pada saat mau memberikan hukuman.

Hal ini terjadi karena belum adanya aturan baku tentang bagaimana memberikan hukuman yang pas dan sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh santri. Untuk mengatasi masalah tersebut, seharusnya pada pertemuan pertama, guru menawarkan dan membuat kontrak belajar yang harus disepakati oleh guru serta semua santri yang terlibat dalam proses pembelajaran. Kemudian dalam penelitian ini peneliti juga menemukan masih terdapat permasalahan kurangnya minat dan kemauan santri dalam mengikuti pengajian rutin yang diadakan oleh pondok pesantren. Hal ini terjadi karena santri yang ada di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum, yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah anak yang setiap harinya melakukan rutinitas kehidupannya di asrama pesantren, artinya bahwa sebagian dari mereka jauh dari orang tuanya yang mengakibatkan santri jarang melakukan pertemuan dan membangun komunikasi dengan orang tuanya, artinya santri jarang diberikan pemahaman, perhatian, dorongan/motivasi dan bimbingan serta arahan dari orang tua akan pentingnya mengikuti pelaksanaan pengajian yang di adakan oleh pondok pesantren. Untuk mengatasi masalah tersebut, seharusnya pihak pesantren menyediakan alat komunikasi yang bisa dipakai oleh santri untuk membangun komunikasi dengan orang tuanya, sehingga orang tua santri bisa

memberikan nasihat-nasihat penting dan motivasi kepada anaknya dalam menjalani proses pembelajaran yang dijalani oleh anaknya.

Prinsip hukuman dalam Islam sering disebutkan dalam ayat Al-Quran maupun hadis. Ketika Allah berbicara tentang keindahan surga sebagai *reward* bagi perilaku baik manusia, sering beriringan dengan ancaman azab neraka sebagai *punishment* atas perilaku salah yang dilakukan manusia (Gaza, 2012:132). Metode hukuman dalam dunia pesantren dikenal dengan kata “*ta’zir*”. Dalam kamus fiqh, kata “*ta’zir*” merupakan bentuk *masdar* dari kata “*azzara*” yang berarti menolak, sedangkan menurut istilah hukum *syara*’ berarti pencegahan dan pengajaran terhadap tindak pidana yang tidak mempunyai hukum *had*, *kafarat*, dan *qishas* (Umami, 2010:12).

Ta’zir merupakan suatu hukuman yang sifatnya mendidik terhadap perbuatan seseorang namun tidak dihukum dengan hukuman *huddud*. Pelaksanaan dari hukuman *ta’zir* ini diserahkan kepada orang yang mempunyai kekuasaan untuk menjatuhkan hukuman. Dalam hal ini orang yang memiliki kekuasaan untuk menjatuhkan hukuman diberikan kebebasan penuh menentukan atau menetapkan bentuk hukuman *ta’zir* kepada pelanggar aturan yang di mana hukumannya tidak disebutkan dalam Al Qur’an. Hukuman yang dijatuhkan memiliki tingkatan yang disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan.

Pondok Pesantren Roudlatul Ulum adalah salah satu pondok yang juga menerapkan metode hukuman sebagai upaya dalam mendisiplinkan santri untuk patuh terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan pengasuh. Dalam penerapannya, metode hukuman atau biasa disebut *ta'zir* ini merupakan salah satu alat untuk mendorong santri menjadi pribadi yang lebih baik, merubah sikap yang semula tidak baik dan menyimpang dari ajaran agama, menjadikan semakin giat dalam beribadah dan tentunya meningkatkan kedisiplinan santri itu sendiri. Sudah selayaknya jika santri melanggar peraturan seperti tidak mengikuti kegiatan-kegiatan pondok, pulang larut malam, tidak mengikuti shalat berjamaah, tidak mengaji dan tidak ikut wiridan ketika selesai shalat berjamaah, atau kesalahan dalam bentuk lainnya mendapatkan sebuah hukuman atau *ta'zir* namun hal tersebut diberikan ketika peringatan pertama sudah tidak diindahkan oleh santri itu sendiri.

Hukuman tentunya merupakan salah satu alat pengendalian sosial yang seringkali tidak disenangi atau bahkan dibenci, namun memang perlu diakui bahwa hukuman atau *ta'zir* sangat diperlukan dalam pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan secara informal, bahwa hukuman menurut mereka sangat penting dan harus ada karena mempunyai peranan yang signifikan dalam membentuk perilaku santri. Jika *ta'ziran*

tidak ada maka akan timbul penyimpangan-penyimpangan baru lainnya.

Berdasarkan data penelitian kategori ta'zir secara umum dalam Pondok Pesantren Roudlatul Ulum Guyangan Pati sebagai berikut:

1) Ta'zir Kebersihan

Ta'zir kebersihan merupakan ta'zir yang cukup populer di pondok Roudlatul Ulum. Hal tersebut dikarenakan ta'zir ini menjadi hukuman tetap ketika terjadi pelanggaran baik dari bagian keamanan, ibadah serta pendidikan. Ta'zir kebersihan sendiri dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian ringan, sedang dan berat. Pembagian kategori tersebut disesuaikan dengan ranking pelanggaran yang didapatkan oleh santri sendiri.

2) Denda Berupa Semen

Ta'zir semen merupakan ta'zir yang baru diterapkan 3 tahun terakhir. Ta'zir semen sendiri dikhususkan untuk pelanggaran shalat berjamaah lebih dari 10x dan pulang pondok terlambat (ketika liburan lebaran). Menurut salah satu narasumber ta'zir semen ini juga tergolong dalam kategori ta'zir yang berat karena nominal dari semen sendiri kurang lebih sekitar 40-70ribu. Dikatakan berat karena setiap 10x alfa shalat berjamaah akan dikenakan 1 sak semen, hal ini berlaku kelipatannya. Begitu juga perihal pulang ke pondok terlambat,

satu hari akan dikenakan denda 1sak semen dan berlaku kelipatannya.

3) Denda Berupa Uang

Denda berupa uang merupakan salah satu ta'zir yang umum diterapkan dalam sebuah tata tertib. Nominal dari ta'zir ini juga bervariasi sesuai dengan tingkat pelanggaran masing-masing santri. Nominal yang dikenakan kepada santri mulai dari Rp. 2.000- Rp 50.000. Pelanggaran yang dikenai ta'ziran ini antara lain pelanggaran dari santri tahfidz, pelanggaran pulang malam tanpa izin, pelanggaran tidak pulang ke pondok tanpa izin dan pelanggaran terhadap pakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan pondok.

4) Sowan ke ndalem Kyai

Ta'zir sowan ke ndalem Kyai adalah ta'zir yang mewajibkan santri yang melanggar untuk datang ke rumah pengasuh pondok dengan tujuan untuk mendapatkan teguran dari pengasuh. Ta'zir ini merupakan ta'zir yang sudah dalam tingkatan berat karena pengasuh turun tangan langsung dalam menangani santri yang melanggar. Selanjutnya pengasuh akan menetapkan ta'zir yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan

5) Membaca Al-Qur'an

Ta'zir yang terakhir adalah membaca Al-Qur'an. Ta'zir membaca Al-Qur'an ini sekilas menunjukkan ta'zir yang

ringan karena membaca Al-Qur'an merupakan keseharian anak pondok pesantren namun yang membedakannya adalah tempat serta jumlah juz yang dibaca oleh santri. Tempat ta'zir membaca Al-Qur'an ini adalah di rumah pengasuh langsung serta juz yang dibaca minimal 1 juz tergantung dari jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Dari hasil penelitian meskipun ta'ziran berupa semen dinilai cukup efektif namun ternyata masih belum sepenuhnya membentuk pola perilaku santri yang diharapkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari ta'ziran yang ada yaitu pada bulan April-Mei ada 74 santri yang mendapat ta'ziran, kemudian bulan Agustus santri yang mendapatkan ta'zir ada sekitar 53 santri dan pada bulan September santri yang mendapatkan ta'zir ada sejumlah 68 santri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ta'zir yang terdapat dalam Pondok Pesantren Roudlatul Ulum harus dilakukan pembenahan kembali karena masih adanya peningkatan pelanggaran pada bulan September 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang dikumpulkan oleh peneliti dan berdasarkan analisis data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan hukuman (ta'zir) di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum Guyangan Pati diberikan kepada santri yang melanggar tata tertib, terutama yang berkenaan dengan proses belajar agama di pondok pesantren. Ada 9 kasus dan bentuk ta'zir yang masing-masing ternyata memiliki pengaruh kedisiplinan santri putra sebagai berikut. Adapun bentuk hukuman yang diberikan antara lain:

No	Kasus	Bentuk Hukuman	Pengaruh
1	Tidak mengaji Al Quran	Menghafal surat-surat pendek	Bisa hafal surat pendek
2	Mengambil barang milik orang lain	Ancaman dikeluarkan	Tidak mencuri lagi
3	Tidak mengikuti sholat jama'ah lima waktu	Membayar denda, membersihkan bak wudhu	Rajin shalat berjamaah
4	Tidak mengikuti sholat tahajud dan sholat hajat	Membayar denda dan membaca Al Quran	Rajin mengikuti sholat sunnah malam
5	Menonton TV, bermain play station atau internet	Lari-lari sambil membawa kendil (alat musik)	Tidak menonton TV dan bermain alat elektronik lainnya

		keliling di halaman pondok	
6	Pacaran atau kencan dengan lawan jenis	Ancaman dikeluarkan, di gundul, di gebyur dengan air got	Tidak melakukan zina dengan lawan jenis
7	Tidak mengikuti khitobah dan Diskusi	Menguras bak mandi	Rajin mengikuti khitobah dan diskusi
8	Tidak mengikuti pembacaan sholawat nariyah	Membaca Al Quran, membetulkan tambang jemuran.	Rajin membaca Shalawat Nariyah
9	Tidak ikut belajar diniyah tanpa alasan yang kuat atau izin	Lari sambil membaca nadham alfiyah	Rajin belajar sesuai jam yang di jadwalkan

2. Dari rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa pemberian hukuman (ta'zir) berpengaruh terhadap kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum Guyangan Pati.

B. Saran

1. Pada penelitian selanjutnya akan lebih baik untuk mengkaji tentang pengaruh pemberian hadiah bagi kedisiplinan di perangkat pembelajaran.
2. Kepada ustadz di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum Guyangan Pati, hendaknya selalu memotivasi santri agar meningkatkan kedisiplinan belajar agama, salah satunya bisa

dengan metode pemberian hukuman dengan selalu mempertimbangkan maslahat dan mabsadahnya.

3. Kepada santri atau siswa, hendaknya selalu memiliki kesadaran yang tinggi khususnya dalam mengikuti proses belajar mengajar agama, sehingga dalam setiap aktifitas belajarnya selalu dilaksanakan dengan baik, dapat barokah dengan selalu disiplin dalam belajar, senang bekerja mandiri dan memiliki antusias yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. 1992. *Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- , 1988. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Asy-Syifa'
- , 1999. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid II. Jakarta: Pustaka Amani
- Abdurahhman Mas'ud. 1999. *Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Media Edisi 28, Th. IV, November
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmad Hanafi. 1993. *Asas-asas Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ahmad Warson Munawwir. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Ahmad Wardi Muslich. 2005. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika
- Ali Taufiq Hidayat. 2015. *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Reward dan Punishment Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V di MI Miftahush Shibyan 01 Genuksari Genuk Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi. Semarang: UIN
- Asadulloh Al Faruq. 2009. *Hukum Pidana dalam Sisem Hukum Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Burhan al-dinn Al Zarnuji. 2016. *Ta'lim Muta'allim (dalam Syarah Syaikh Ibrahim Bin Ismail)*. Semarang: Toha Putra
- Candra Dewi Nurhayati Puji Lestari. 2013. *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Bimbingan Belajar Terhadap Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Bagi Siswa Kelas XI MA Al-Hikmah Karangmojo*. Yogyakarta: Skripsi UMY
- Departemen Agama R.I. 2004. *Sinergi Madrasah Dan Pondok Pesantren (Suatu Konsep Pengembangan Madrasah)*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam
- Djaali, H. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock, E. B. 2012. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga
- Ibnu Hajar. 2000. *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Imam Al-Mawardi. 2000. *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Kamaludin Nurdin. Jakarta: Gema Insani Press
- Iman Abdul Mukmin. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi*. Bandung: Rosyda Karya
- Imam Bawani. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Imam Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program. IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang : Badan Penerbit

- Irawan, M.J. 2000. *Islam dan Disiplin Ilmu*. Yogyakarta: Majelis Pustaka Pimpinan Pusat Muhammadiyah
- Kennet W. Requena dan Miller Laurie. 2005. *Good Kid Bad Behavior*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya
- Khumaidah Eka Lestari dan Amika Wardana. 2018. *Efektivitas Ta'zir Terhadap Pola Perilaku Santri Dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Kompleks Nurussalam)*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Sosiologi UNY 34-37
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES
- Miftahul Hidayah. 2010. *Pengaruh Pemberian Hukuman (Ta'zir) Pesantren Terhadap Kedisiplinan Belajar Agama Di Pondok Pesantren Sabilunnajah Sidoresmo Jagir Wonocolo Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
- Moh Sohib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Munirotul Hidayah. 2007. *Pengaruh Punishment Pendidikan terhadap kedisiplinan Belajar PAI Siswa SMP N 01 Brangsong Kendal*. Skripsi. Semarang: UIN
- Ngalim Purwanto. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakakarya
- Purwanto. 2010. *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius
- S. Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soejono. 1989. *Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: Ilmu

Sugiyono. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

------. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Yogyakarta: Bumi Aksara

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta

Widi Widayatullah. 2014. *Pengaruh Ta'Zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 06; No. 01) hlm.66-67

Zamaksyari Dhofier. 2011. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES

Obsevasi di Ponpes Roudlatul Ulum Guyangan Pati, 06/02/18

QS Al-Mujadalah : 11

LAMPIRAN

Nama :
Umur :
Kelas :
Alamat :

Keterangan :
TP : Tidak Pernah
KD : Kadang-Kadang
BS : Biasanya
SL : Selalu

Kuesioner

1. Ta'zir

No	Pertanyaan	TP	KD	BS	SL
1	Saya pernah mendapat hukuman dari ponpes menguras kamar mandi				
2	Saya pernah membaca istigfar 100 kali di depan santri lain				
3	Saya pernah mendapat hukuman digunduli				
4	Saya pernah di jower dan menerima pukulan kecil dari pengasuh				
5	Santri menguras kamar mandi lebih dari 1x				
6	Saya merasa berat dan malu dengan membaca istigfar 100 kali di depan santri lain				
7	Jika saya terlambat pulang ke pondok sebagai hukuman saya membersihkan				

	lingkungan pondok pesantren				
8	Saya pernah di jeter dan menerima pukulan kecil dari pengasuh lebih dari 1x				
9	Saya pernah membersihkan aula ponpes				
10	Saya pernah shalat tahajjud selama 7 hari berturut-turut				
11	Pada saat jam belajar malam saya pernah disuruh keluar untuk mengambil air wudhu karena saya tertidur				
12	Saya diingatkan untuk melaksanakan piket harian oleh pengurus				
13	Saya membersihkan aula ponpes lebih dari 1x				
14	Shalat tahajjud selama 7 hari berturut-turut hukuman yang ringan				
15	Saya diperingatkan oleh pengurus untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah				
16	Saya diberi hukuman berdiri di depan umum ketika saya ketahuan keluar kompleks pondok pada malam hari				
17	Saya pernah menyapu halaman ponpes				
18	Saya pernah membaca Al-Qur'an di depan rumah Kiai (<i>Dhalem</i>) selama 5 jam				
19	Saya disiplin karena pengurus memberikan keteladanan kepada saya				
20	Saya pernah menyapu halaman ponpes lebih dari 1x				

2. Kedisiplinan

No	Pertanyaan	TP	KD	BS	SL
1	Saya selalu shalat di awal waktu setelah adzan				
2	Saya selalu menjalankan perintah dari Pak Yai				
3	Setelah shalat saya selalu berdzikir				
4	Saya biasanya marah ketika keinginan saya tidak dituruti orang tua				
5	Saya selalu duduk di depan saat proses belajar				
6	Saya memimpin do'a sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas				
7	Saya selalu shalat 5 waktu berjamaah di aula				
8	Saya tidak pernah merokok demi hidup sehat				
9	Saya berdzikir ketika ada waktu saja				
10	Saya disuruh orang tua di pondok walaupun dari dalam benak diri tidak menginginkan				
11	Saya biasanya berkeluh kesah karena makanan di pondok tidak enak				
12	Orang tua saya tidak membawakan saya HP walaupun saya ingin sekali memiliki HP				
13	Saya di ponpes selalu melaksanakan shalat sunnah				
14	Saya selalu membersihkan tempat tidur				
15	Saya biasanya puasa senin kamis agar di mudahkan dalam urusan menghafal				

	nadloman qowaidul fiqhiyah				
16	Saya selalu diam saat dimarahi orang tua				
17	Saya tetap sabar ketika teman-teman membully saya				
18	Saya memimpin do'a sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas				
19	Saya biasanya ketiduran sehingga jarang melakukan shalat tahajud				
20	Saya selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran				